

IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMAN 3 MAKASSAR

Ratna¹, Supriadi Torro²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Implementasi sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar, 2) Faktor pendukung dan penghambat sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah informan sebanyak 20 orang. Adapun kriteria informan yaitu Kepala Sekolah dan guru SMAN 3 Makassar, siswa kelas XI dan XII SMAN 3 Makassar yang aktif dalam kegiatan intra/ekstrakurikuler, dan orang tua/ wali siswa SMAN 3 Makassar yang telah mengikuti sosialisasi sekolah ramah anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar dilakukan dengan sikap ramah terhadap anak, proses pembelajaran ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, partisipasi anak, dan memiliki SOP pengaduan. 2) Faktor pendukung dan penghambat sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar, yaitu: (a) Faktor pendukungnya meliputi komitmen warga sekolah, sumber daya sarana prasarana, kegiatan pendukung, dan partisipasi aktif orang tua. (b) Faktor penghambatnya, yakni pelatihan tenaga pendidik terhadap hak-hak anak belum merata.

Kata kunci: *Implementasi, Sekolah Ramah Anak.*

ABSTRACT

This study aims to determine 1) Implementation of child friendly schools in SMAN 3 Makassar, 2) Supporting factors and inhibitors of child friendly schools in SMAN 3 Makassar. This type of research is qualitative using a descriptive approach. The selection of informants uses purposive sampling method. There were 20 informants. The informant criteria are the Principal and teachers of SMAN 3 Makassar, students of class XI and XII of SMAN 3 Makassar who are active in intra / extracurricular activities, and parents/ guardians of students of SMAN 3 Makassar who have participated in child-friendly school socialization. Data collection techniques carried out through the stages of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were obtained through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validation technique is using source triangulation. The results showed that 1) The implementation of child-friendly schools in SMAN 3 Makassar was carried out with a friendly attitude towards children, a child-friendly learning process, educators and education personnel trained in child rights, child participation, and having a complaint SOP. 2) Supporting factors and obstacles for child-friendly schools in SMAN 3 Makassar, namely: (a) Supporting factors include the commitment of school residents, infrastructure resources, support activities, and active parental participation. (b) The inhibiting factor, namely the training of teaching staff on children's rights is not evenly distributed.

Keywords: *Implementation, Child Friendly Schools.*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai sumbangsih yang besar untuk meyelenggarakan proses pendidikan. Sekolah merupakan jembatan penerus gerak langkah generasi muda menjadi insan yang berpendidikan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter. Sekolah diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga mumpuni dan cerdas secara emosional maupun spiritual.

Sebagai rumah kedua bagi peserta didik, sudah seyakinya sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman, sehat, ramah dan menyenangkan, bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Seharusnya di tempat inilah mereka mendapatkan kasih

sayang dan belajar memupuk nilai-nilai persaudaraan untuk saling menghormati, menyayangi, dan menghargai antar sesama peserta didik.

Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya terjalin dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran tinggi dan komitmen dari seluruh stakeholder untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghargai satu sama lain untuk membentuk sekolah yang aman dan nyaman. Hanya saja, anggapan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak tidak sepenuhnya benar. Pengalaman yang diperoleh selama di sekolah tidak selalu menyenangkan bagi peserta didik. Justru tindak kekerasan sering lahir dari tempat ini.

Acher menyatakan “perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolik atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut”. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan dalam lingkungan sekolah berupa pelecehan (bullying) yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya, serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit, memarahi dengan ancaman kekerasan, menjemur murid di lapangan sambil menghormati bendera, pelecehan seksual, melempar dengan penghapus, menjewer, menendang, memukul dengan tangan maupun benda, dan mencap dengan sebutan jelek/bodoh.

Beberapa penyebab terjadinya kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman terutama fisik, akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, dimana muatan kurikulum yang hanya menekankan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan dengan kemampuan afektif.

Kasus kekerasan yang menimpa anak sebagai peserta didik tentu saja meninggalkan beban yang akan terus membekas dalam diri anak. Psikologis anak menjadi terganggu lantaran sering mendapatkan perilaku kekerasan baik secara fisik maupun mental. (Torro, 2019) Dampaknya bisa saja semangat anak untuk belajar di sekolah akan menurun, bahkan memutuskan untuk pindah ataupun putus sekolah karena pengalaman buruk yang dialaminya selama bersekolah. Perilaku kekerasan tidak dibenarkan dalam hal untuk mendisiplinkan peserta didik. Kekerasan tidak mendidik peserta didik untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan tidak menghentikan perilaku keliru apabila mereka berada di luar jangkauan perhatian orang tua ataupun guru.

Timbulnya perilaku kekerasan terhadap anak tentu saja bertentangan dengan Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang kini menjadi impian bagi setiap peserta didik dan orangtua, karena di sekolah tersebut peserta didik akan mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang. Program ini sekaligus sebagai pemacu agar sekolah bisa lebih baik dengan mengedepankan hak-hak anak tanpa kekerasan.

Prinsip-prinsip dasar sekolah ramah anak dikembangkan dari konvensi hak-hak anak Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Prinsip ini dikembangkan sebagai panduan bagi manajemen sekolah dan kelas (school and classroom management) guna memastikan semua anak memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan dasar yang berkualitas. Model sekolah ramah anak dikembangkan oleh UNICEF sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak dengan

mempertimbangkan tiga hak anak yang paling dasar, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi.

Sebagaimana tujuan disusunnya kebijakan sekolah ramah anak adalah agar dapat memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian.

Salah satu sekolah di Kota Makassar yang telah mengimplementasikan sistem ramah anak ialah SMAN 3 Makassar. Berdasarkan data yang di dapatkan penulis saat melakukan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa SMAN 3 Makassar merupakan pelopor terbentuknya sekolah ramah anak di Sulawesi Selatan dan telah menjadi percontohan model sekolah ramah anak bagi sekolah lain. SMAN 3 Makassar tidak lagi menerapkan hukuman yang bersifat kekerasan, namun telah beralih kepada konsekuensi logis berupa hukuman bersifat positif bagi siswa yang melakukan indisipliner di sekolah. Melalui pembiasaan yang sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak kemudian SMAN 3 Makassar mendeklarasikan diri secara resmi sebagai sekolah ramah anak pada 12 Oktober 2017 lalu.

Melalui deklarasi tersebut, SMAN 3 Makassar berkomitmen untuk mewujudkan sekolah ramah anak yang: 1) Aman; 2) Bersih dan sehat; 3) Peduli dan berbudaya lingkungan hidup; 4) Menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak; 5) Melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya; 6) Mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan; 7) Memiliki mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di sekolah.

Belum genap setahun sistem sekolah ramah anak diterapkan, SMAN 3 Makassar meraih penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia sebagai sekolah ramah anak terbaik tingkat SMA se-Indonesia tahun 2018 pada 23 Juli lalu. Oleh karena itu, saat ini SMAN 3 Makassar menjadi acuan bagi sekolah lain yang turut menerapkan sekolah ramah anak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, yakni SMAN 3 Makassar yang beralamat di Jalan Baji Areng No.18, Makassar. Pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah informan sebanyak 20 orang. Adapun kriteria informan yaitu Kepala Sekolah dan guru SMAN 3 Makassar, siswa kelas XI dan XII SMAN 3 Makassar yang aktif dalam kegiatan intra/ekstrakurikuler, dan orang tua/ wali siswa SMAN 3 Makassar yang telah mengikuti sosialisasi sekolah ramah anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Makassar.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi anak sudah selayaknya memfasilitasi hak-hak anak secara penuh tanpa ada unsur kekerasan fisik maupun psikis yang menyertai di

dalamnya. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah dan menyenangkan bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran dan hubungan antar warga sekolahnya terjalin dengan baik.

SMAN 3 Makassar merupakan salah satu sekolah negeri di kota Makassar yang telah mengimplementasikan sekolah ramah anak sejak tahun 2016 lalu, kemudian ditetapkan secara resmi setahun kemudian pada bulan Oktober 2017. Setelah berjalan selama kurun waktu dua tahun, implementasi sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar telah berjalan dengan baik. Dengan sekolah berbasis ramah anak, peserta didik mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang. Program ini sekaligus sebagai pemacu agar sekolah bisa lebih baik dengan mengedepankan hak-hak anak tanpa kekerasan.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, SMAN 3 Makassar telah memenuhi prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam proses pengimplementasiannya. Proses pengimplementasian sekolah ramah anak dilaksanakan dimana perlakuan terhadap anak bersifat ramah. Tidak ada lagi hukuman fisik sebagai sanksi bagi peserta didik yang indiscipliner. Sebagai penggantinya, diterapkan adanya konsekuensi logis, yakni peserta didik disanksi sesuai kesalahan tanpa ada undur kekerasan di dalamnya. Seluruh stakeholder diberikan pemahaman agar tidak melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun dalam lingkungan sekolah, walaupun hal tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan siswa. Anak harus diberikan dan dipenuhi haknya dalam lingkungan sekolah tanpa adanya tekanan.

Begitupun dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMAN 3 Makassar telah sesuai dengan indikator sekolah ramah anak. Bukan lagi guru yang mendominasi pembelajaran, akan tetapi anak sebagai peserta didik diberikan ruang untuk berperan aktif dan memberikan sumbangsih dalam penataan fisik sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dengan penerapan metode yang variatif. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk membangun semangat siswa menjalani proses pembelajaran.

Setelah tahap persiapan dan perencanaan dilakukan, tahap selanjutnya ialah pembentukan dan pengembangan sekolah ramah anak. Tahap ini dimulai dengan adanya tenaga pendidik yang terlatih hak-hak anak dan sekolah ramah anak. Pendidik dan tenaga kependidikan di SMAN 3 Makassar telah menjalankan perannya sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak. Dimana, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran semata, namun turut diselipkan kegiatan untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk kepribadian siswa secara berkesinambungan baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan keterangan beberapa peserta didik, guru telah memenuhi hak-hak anak dengan membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan tanpa diskriminasi. Sehingga mereka merasa aman dan nyaman selama berada di dalam kelas. Hanya saja, seluruh tenaga pendidik belum tersentuh pelatihan tentang sekolah ramah anak. Diantara 59 orang guru, yang pernah mengikuti pelatihan hanya sebanyak empat orang saja. Angka yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah guru yang ada. Padahal, ini sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada tenaga pendidik terkait peranannya dalam membangun sekolah ramah anak.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Ranti Eka Utari yang berjudul "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang" dan Kristanto yang berjudul "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan", bahwa implementasi sekolah ramah anak berjalan dengan baik dengan adanya komitmen dan peran aktif dari seluruh stakeholder sekolah, sumber

daya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan anak, dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif disertai sikap yang ramah anak.

Kemudian terkait dengan teori struktural fungsional yang memandang bahwa struktur sosial yang ada sekarang lahir karena adanya kebutuhan dari masyarakat, yang mana struktur sosial itu bekerja saling berkaitan antara struktur sosial yang satu dengan struktur sosial lainnya sebab masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan ketergantungan seperti, organisme hidup jika salah satu dari organ-organ makhluk hidup tidak berfungsi secara maksimal maka otomatis akan berdampak pada organ-organ yang lainnya.

Teori fungsionalisme struktural beranggapan bahwa masyarakat ini merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Bagian-bagian harus di pahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem secara keseluruhan, sehingga bagian-bagian tersebut menunjukkan gejala saling tergantung dan saling mendukung untuk memelihara keutuhan sistem. Begitupun untuk mewujudkan sekolah ramah anak, diperlukan sinergitas dan komitmen yang kuat dari seluruh stakeholder dalam lingkungan sekolah. Diperlukan peran aktif dan sikap positif oleh seluruh pihak terkait. Mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, orangtua harus menyumbangkan fungsinya masing-masing untuk menciptakan iklim lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tentunya tidak mengandung unsur kekerasan di dalamnya.

Dengan demikian implementasi sekolah ramah anak dapat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dan partisipasi positif dari seluruh elemen yang ada dalam struktur sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 3 Makassar.

Dalam pengimplementasian sebuah program pasti memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat yang menyertai prosesnya. Begitupun dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar yang tak lepas dari adanya kedua faktor tersebut.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Makassar yang menerapkan sistem ini, faktor pendukung implementasi sekolah ramah anak diantaranya komitmen warga sekolah, sumber daya sarana prasarana, kegiatan pendukung, dan partisipasi orangtua. Adapun faktor penghambatnya, yaitu pelatihan tenaga pendidik terhadap hak-hak anak belum merata.

a. Faktor Pendukung

Komitmen merupakan sikap dari pelaksana sebuah program yang menjadi faktor utama dengan adanya kesepakatan dari seluruh stakeholder untuk mendorong terlaksananya program. Seluruh stakeholder sekolah terlibat secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran tinggi dan komitmen dari seluruh stakeholder untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghargai satu sama lain untuk membentuk sekolah yang aman dan nyaman. Untuk memberikan pemahaman kepada seluruh stakeholder dilakukan melalui proses sosialisasi yang dilakukan baik secara individu maupun melalui rapat dan pembinaan selama upacara bendera berlangsung. Meskipun dalam pelaksanaannya berdasarkan keterangan beberapa guru belum berjalan secara maksimal karena tidak dilakukan secara rutin dan terstruktur.

b. Faktor Penghambat

Pelatihan sekolah ramah anak bagi tenaga pendidik belum merata. Padahal, pelatihan ini sangat penting dilakukan apalagi bagi sekolah yang telah berbasis ramah

anak. Seluruh tenaga pendidik perlu diberikan bekal agar dapat memahami bagaimana cara menjunjung hak-hak anak tanpa adanya diskriminasi agar dapat menjalankan prinsip sekolah ramah anak dengan baik. Dari 59 orang jumlah guru, hanya sebanyak empat orang yang telah mengikuti pelatihan. Angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah guru yang ada. Pelatihan hanya mengandalkan pelatihan yang dilakukan oleh dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi semata. Tak hanya itu, berdasarkan penuturan beberapa informan, ternyata masih ada beberapa guru yang masih belum mengerti dengan konsep ramah anak sesungguhnya. Masih ada yang salah kaprah dengan beranggapan bahwa sekolah ramah anak hanya memanjakan peserta didik. Padahal tujuan yang ingin dicapai bukanlah demikian. Sosialisasi pun perlu digencarkan lagi secara menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman seluruh stakeholder tentang konsep ramah anak itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Makassar terkait dengan implementasi sekolah ramah anak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Implementasi sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar dilakukan mulai dari sikap dan perlakuan terhadap anak yang ramah dan tidak lagi diterapkan hukuman fisik, proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, partisipasi anak, dan memiliki SOP pengaduan bagi anak yang mengalami tindak kekerasan. 2) Faktor pendukung implementasi sekolah ramah anak, yaitu komitmen warga sekolah, sumber daya sarana prasarana, kegiatan pendukung, dan partisipasi orang tua. Sementara itu, faktor penghambat dalam proses implementasi sekolah ramah anak, yaitu pelatihan tenaga pendidik terkait hak-hak anak belum merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). 2007. *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*. Provinsi DKI Jakarta. hal. 33
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak Pasal 1 ayat 3. Sekretariat Negara. Jakarta
- Rosalin, Lenny L. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak
- Thalib, Syamsul Bachri. 2009. *Psikologi Perilaku Kekerasan Berbasis Analisis Model Persamaan Struktural*. Badan Penerbit UNM: Makassar
- Torro, S. (2019). Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Pelaksanan Sekolah Ramah Anak Pada SMP di Kabupaten Takalar. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Utami, Ratnasari Diah dkk. 2017. "Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar". Journal. Yogyakarta: *The Urecol Proceeding*.